

## **Pengajaran Menulis Menggunakan Ancangan Proses Genre di Sekolah Menengah Atas di Indonesia**

Nurfika Wijayanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung 35142, Indonesia

### **Abstrak**

Sesuai dengan pedoman yang tercantum pada Kurikulum 2004, pengajaran kemahiran menulis Bahasa Inggris di SMA di Indonesia dilakukan dengan menggunakan ancangan genre. Ancangan genre adalah ancangan pengajaran kemahiran menulis yang berfokus pada penulisan teks yang berterima dalam konteks sosial-budaya. Namun, pengajaran kemahiran menulis yang menggunakan ancangan ini mengabaikan proses revisi yang dibutuhkan pada pembuatan suatu tulisan, sehingga tulisan yang dibuat siswa belum baik. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memadukan penggunaan ancangan genre dengan ancangan proses. Ancangan proses adalah ancangan pengajaran kemahiran menulis yang banyak memberikan perhatian pada proses revisi yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu tulisan. Penelitian ini mengambil kelebihan-kelebihan yang dimiliki ancangan proses dan ancangan genre serta menggunakannya pada pengajaran kemahiran menulis teks genre naratif, eksposisi analitis, dan laporan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada ketiga teks genre tersebut. Penelitian dilakukan pada 32 orang siswa kelas XI yang di setiap akhir sesi pengajaran satu genre teks diberikan kuesioner untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai keefektifan penggunaan ancangan proses genre pada pembelajaran menulis genre teks. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buram pertama yang ditulis siswa, buram ketiga yang ditulis siswa, dan hasil uji kuesioner mengenai pendapat siswa tentang keefektifan penggunaan ancangan proses genre. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan ancangan proses genre dapat meningkatkan rerata nilai tulisan pada tiap genre yang diajarkan dan siswa menganggap penggunaan ancangan proses genre efektif untuk membantu pembelajaran menulis.

*Kata Kunci: ancangan, menulis, proses, genre*

## **Teaching Writing Through the Implementation of Process Genre Approach in an Indonesian High School**

### **Abstract**

In congruence with the guidelines of the 2004 curriculum, the teaching of English writing skills in high schools throughout Indonesia uses the genre approach. The genre approach is a way to teach writing skills which concentrates on the writing of texts that are in accordance with the socio-cultural context of the society. However, the teaching of writing skills using this approach ignores the revision process that is crucial when writing, thus making the result unsatisfactory. One method to surmount

this matter is to integrate the genre approach with the process approach. The process approach is a method to teach writing that pays attention to the revision process which is fundamental towards the creation of fine writing. This thesis employs the advantages of both the process and genre approaches and applies the process genre approach towards the teaching of narrative text, analytical exposition, and report, which is ultimately aimed at improving the writing proficiency of students. The subjects of this study were 32 year-11 students. They were given questionnaires at the end of every writing session. The questionnaires are used to gather the students' opinion about the effectiveness of using the process genre approach in the study of writing. Data analysis in this study is done by examining the outcome of the students' first and third drafts, as well as the questionnaires. The findings show that the use of the process genre approach in teaching writing can significantly increase the students' average scores of every writing genre. Moreover, the students consider this practice effective in assisting to write narrative text, analytical exposition, and report.

*Keywords: approach, writing, process, genre*

## 1. Pendahuluan

Kurikulum Bahasa Inggris 2004 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang secara eksplisit menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah mencetak siswa yang mempunyai kompetensi berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang mencapai tingkat literasi informasi (Depdiknas, 2004: 307). Literasi informasi merupakan suatu kemampuan mendayagunakan bahasa yang dikuasai untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan (Wells, 1987, dikutip dari Depdiknas, 2004: 307), sedangkan kompetensi berkomunikasi adalah kemampuan membagi ide, baik secara lisan maupun tulisan, yang berterima secara sosial-budaya, linguistik, aksi dan strategi (Celcia-Muria, et.al., 1995, dikutip dari Helena, 2006: 2). Hal ini menandakan ada kaitan erat antara kompetensi berkomunikasi yang disebutkan dalam kurikulum dengan kompetensi wacana.

Wacana adalah suatu abstraksi komunikasi yang dapat berwujud pada teks lisan dan tulisan (Helena, 2006: 2). Kompetensi wacana yang baik menghasilkan teks yang berterima, sehingga komunikasi dapat terjadi. Pada implementasi kurikulum

2004 SMA di Indonesia, kompetensi wacana tulis tercapai jika siswa dapat membuat teks tulis sesuai genre-genre yang dipelajari. Dari dua belas genre yang dipelajari di tingkat SMA, penelitian ini menggunakan tiga genre, yakni genre naratif, eksposisi analitis, dan laporan sebagai tolak ukur keberhasilan penggunaan ancangan proses genre pada kemahiran menulis.

Pengajaran menulis melalui ancangan genre merupakan pengajaran yang mengkombinasikan pembelajaran bahasa dengan keberterimaannya secara sosial-budaya (Freeze and Joyce, 2002, dikutip dari Helena, 2006: 3). Ancangan ini merupakan ancangan yang direkomendasikan pada pemelajar bahasa tingkat rendah (*low*) hingga menengah (*intermediate*) untuk mempelajari kemahiran menulis (Kim, 2007: 38). Siswa SMA di Indonesia adalah pemelajar bahasa Inggris yang berada pada tingkat rendah hingga menengah, sehingga ancangan genre dapat digunakan untuk membantu siswa membuat tulisan yang berterima dalam konteks sosial-budaya.

Menurut Hammond, et.al (1992, hal. 17, dikutip dari Helena, 2007: 5), ancangan genre mempunyai empat tahap prosedur pembelajaran, yaitu penjelasan mengenai isi teks, organisasi teks, dan tata bahasa suatu teks (*building knowledge of the field*)

BKOF), pemberian teks-teks model (*modeling of the text/ MOT*), penyusunan kerangka teks dalam kelompok (*joint construction/ JC*) dan pembuatan teks secara mandiri (*independent construction/ IC*). Pada tahap BKOF, siswa diberikan penjelasan mengenai konteks penulisan teks dan fungsi kebahasaan yang dibutuhkan. BKOF dilanjutkan dengan tahap MOT yang memberikan contoh penggunaan genre dalam teks. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan JC yang meminta siswa mendiskusikan teks tulis dalam suatu kelompok kerja. Pembelajaran ancangan genre ditutup dengan tahap IC yang meminta siswa untuk membuat teks tertulis secara individual.

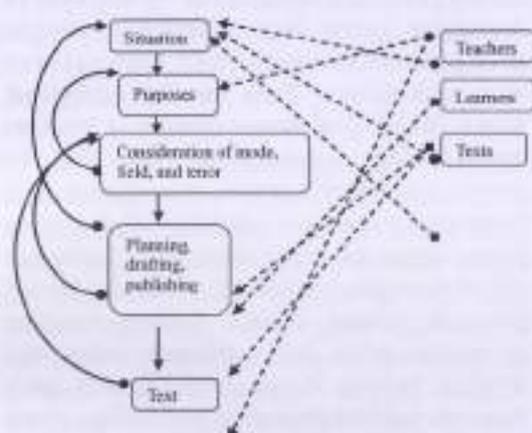
Terlepas dari kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam prosedur penggunaannya, ancangan genre tetap mempunyai beberapa kelemahan yang berpotensi membuat pembelajaran menulis tidak berjalan efektif. Misalnya, ancangan genre tidak memasukkan kegiatan yang diperlukan untuk merevisi tulisan siswa dalam prosedur pengajarannya, sehingga pengajaran yang dilakukan terkesan menggampangkan proses penulisan yang yang dibutuhkan pada pembuatan suatu tulisan (Kim, 2007: 38). Anggapan ini dapat mematikan kreatifitas yang dimiliki siswa dan membuat tulisan yang dihasilkan siswa belum baik. Untuk mengatasi hal ini, para peneliti menyarankan penggabungan prosedur ancangan genre dengan ancangan proses (Badger dan White, 2002; Kim, 2007). Ancangan proses merupakan ancangan yang berpusat pada siswa dan sangat memperhatikan proses penulisan yang dibutuhkan untuk membuat suatu tulisan (Tribble, 1996: 38). Prosedur pengajaran menulis yang menggunakan ancangan proses melibatkan banyak revisi untuk memperbaiki tulisan yang dibuat. Revisi tulisan pada ancangan proses dapat diberikan melalui balikan sesama teman dan sistem kode. Namun, proses revisi yang dilakukan berlaku untuk semua teks yang dibuat. Misalnya, penulisan surat pribadi juga mendapatkan proses revisi yang sama dengan penulisan teks argumentasi. Hal ini

membuat pembelajaran yang dilakukan kurang memperhatikan keberterimaan teks dalam konteks sosial-budaya, sehingga penggunaan ancangan ini menuai banyak kritik. Dengan mengambil kelebihan-kelebihan yang dimiliki kedua ancangan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemahiran menulis dengan baik. Hal ini telah dilakukan oleh Badger dan White (2000) yang melakukan penelitian kemahiran menulis yang menggunakan gabungan ancangan proses genre, sehingga menjadi ancangan proses genre. Prosedur pengajaran ancangan proses genre dimulai dengan memberikan pengajaran menulis menggunakan prosedur pengajaran ancangan genre dan dilanjutkan dengan menggunakan prosedur pengajaran ancangan proses. Pada awal pembelajaran, siswa diberi penjelasan mengenai konteks sosial-budaya penggunaan teks. Hal ini mencakup penjelasan mengenai isi, organisasi teks, dan struktur bahasa yang harus digunakan agar suatu teks berterima dalam konteks sosial-budaya. Ketika buram pertama selesai ditulis, buram tersebut mendapat revisi isi, organisasi teks, dan struktur bahasa. Proses revisi terjadi lebih dari satu kali dan proses ini melibatkan siswa dan pengajar. Revisi yang diberikan siswa adalah balikan sesama siswa, sedangkan revisi dari pengajar dapat dilakukan melalui sistem kode (lihat bagan 1.1)

Matsuo dan Bevan (2002) telah menggunakan ancangan proses genre pada pengajaran menulis esai akademis di kelasnya dan mendapatkan hasil peningkatan nilai yang signifikan. Siti (2008) juga menggunakan ancangan proses genre pada pengajaran menulis paragraf prosedur di kelas X MTsN 1 Kebumen dan mendapatkan peningkatan nilai rata-rata menulis di kelasnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai kelemahan ancangan genre, para pengajar di SMA Negeri 1 Seputih Mataram juga mengalami kendala. Penggunaan ancangan genre di SMA tersebut telah berlangsung lebih dari empat tahun. Namun, penggunaan ancangan genre di SMA Negeri 1 Seputih Mataram belum dapat

membantu siswa membuat tulisan dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara informal yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2009 dengan para pengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Seputih Mataram yang mengeluhkan kemampuan menulis siswa masih rendah meskipun telah diberikan pengajaran menulis teks sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh ancangan genre. Mereka mengatakan banyak siswa yang membuat kesalahan penulisan saat menulis teks genre yang diajarkan.

Bagan 1.1. Prosedur Pengajaran Ancangan Proses Genre



(Badger dan White, 2000: 159)

Kesalahan penulisan teks pada tulisan yang dibuat siswa juga terlihat pada penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 April 2009. Misalnya, siswa tidak menyertakan konflik dan tidak menggunakan kala lampau dengan baik dalam penulisan teks genre naratif. Salah satu cara yang mungkin digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa adalah dengan memadukan penggunaan ancangan genre dengan ancangan proses. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini mengajukan penggunaan ancangan proses genre pada pengajaran kemahiran menulis di SMA Negeri 1 Seputih Mataram dengan tujuan untuk (1) mengetahui apakah penggunaan ancangan proses genre dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa

dan (2) untuk mengetahui tanggapan siswa pada penggunaan ancangan proses genre.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pra eksperimental yang menggunakan data tulisan siswa dan kuesioner untuk mencari tahu apakah ancangan proses genre dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan dan siswa menganggap pengajaran yang diberikan efektif. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis, penelitian ini menggunakan data nilai tulisan siswa yang terdiri dari buram pertama dan buram ketiga. Buram pertama adalah tulisan awal siswa, sedangkan buram ketiga adalah tulisan yang telah mendapat balikan untuk isi dan organisasi teks dan struktur bahasanya. Penilaian buram pertama dan buram ketiga dilakukan oleh dua orang penilai, yaitu pengajar Bahasa Inggris kelas yang menjadi subjek penelitian dan pengajar Bahasa Inggris lain yang juga mengajar pada sekolah yang menjadi sampel penelitian. Setelah penilaian dilakukan, buram pertama dan buram ketiga dianalisis menggunakan *repeated-measured T-test* untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan antara buram pertama dan buram ketiga.

Selanjutnya, penelitian ini juga mencari rerata dari jumlah total respon atas setiap pertanyaan yang dijawab dalam kuesioner untuk melihat apakah ada korelasi positif antara hasil kuesioner dengan signifikansi nilai antara buram pertama dan buram ketiga. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram, sedangkan subjek penelitian adalah kelas XI IPA-1. Proses penentuan subjek dilakukan melalui *simple probability sampling* yaitu proses penentuan subjek dengan cara mengurutkan semua sampel penelitian dan mengundinya dengan lotere. Kelas yang terundi akan menjadi subjek penelitian. Kelas yang terundi adalah kelas XI IPA-1. Berikut ini adalah prosedur pengajaran yang dilakukan pada ketiga genre yang diajarkan pada siswa.

## 2.1 Genre Naratif.

Prosedur pengajaran pada genre naratif dilakukan selama tiga sesi, yang diawali dengan Setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Ketiga sesi tersebut terdiri dari satu sesi untuk pemberian teks-teks model, satu sesi untuk balikan sesama siswa, dan satu sesi untuk pelatihan penggunaan sistem kode dan revisi berdasarkan sistem kode. Sesi pertama adalah pemberian teks-teks model yang berisi penjelasan mengenai tujuan penulisan genre naratif, konteks sosial penggunaan genre naratif, isi dan organisasi teks, dan struktur bahasa genre naratif. Selain itu, siswa diberikan latihan mengenai organisasi teks dan struktur bahasa genre naratif. Kegiatan pembelajaran pada sesi pemberian teks-teks model diakhiri dengan meminta siswa menulis buram pertama teks naratif dengan tema "Friendship".

Buram pertama yang dikerjakan di rumah diberi balikan isi dan organisasi teks melalui balikan sesama siswa di sesi kedua. Pemberian balikan dipandu dengan pertanyaan mengenai isi dan organisasi teks dari lembar panduan pemberian balikan untuk teks naratif (lihat Lampiran 1). Kegiatan pemberian balikan sesama siswa dilakukan di sekolah dan di rumah. Pelatihan pemberian balikan dilakukan di sekolah, sedangkan pemberian balikan pada buram pertama milik teman dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah. Waktu pemberian balikan untuk buram milik teman adalah satu hari. Pada hari berikutnya, lembar pemberian balikan dan buram pertama bersama-sama dikumpulkan pada pengajar. Pengajar mencermati buram pertama dan balikan yang diberikan pada buram tersebut. Jika ada pemberian balikan isi dan/atau organisasi teks yang keliru, pengajar akan memperbaiki balikan tersebut. Setelah pengajar memberikan koreksi pada balikan yang keliru, buram pertama dan lembar pemberian balikan dari teman dikembalikan pada siswa pemilik buram. Siswa memperbaiki buram pertama dengan mempertimbangkan saran-saran yang diberikan. Hasil perbaikan buram pertama akan menjadi buram kedua. Satu

hari sebelum sesi ketiga dimulai, siswa mengumpulkan buram kedua pada pengajar untuk mendapat balikan struktur bahasa (tata bahasa, ejaan, dan tanda baca). Balikan tersebut diberikan melalui sistem kode (diadaptasi dari Hedge, 2002: 313). Pelatihan untuk melakukan perbaikan berdasarkan sistem kode dilakukan di sesi ketiga. Pelatihan ini menggunakan dua teks yang telah mendapat sistem kode dan lembar yang berisi kode-kode yang digunakan (untuk sistem kode lihat Lampiran 4). Hasil dari perbaikan ini menjadi buram ketiga. Buram ketiga adalah buram yang diberikan nilai akhir dari pengajar. Waktu perbaikan buram kedua adalah dua hari. Pelatihan mengenai sistem kode hanya dilakukan satu kali, yakni pada sesi pembelajaran genre naratif. Hal ini dilakukan karena sistem kode yang digunakan untuk seluruh genre sama.

## 2.2. Prosedur Pengajaran Genre Eksposisi Analitis

Prosedur pengajaran genre eksposisi analitis dilakukan selama tiga sesi. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Ketiga sesi tersebut terdiri dari satu sesi untuk pemberian teks-teks model, satu sesi untuk balikan sesama siswa, dan satu sesi untuk koreksi berdasarkan sistem kode. Sesi pertama adalah pemberian teks-teks model yang berisi penjelasan mengenai tujuan penulisan genre eksposisi analitis, konteks sosial penggunaan genre eksposisi analitis, isi dan organisasi teks genre eksposisi analitis, dan struktur bahasa genre eksposisi analitis. Penjelasan, kemudian, dilanjutkan dengan cara membuat kalimat tesis, latihan mengenai isi dan organisasi teks genre eksposisi analitis, dan latihan struktur bahasa genre eksposisi analitis. Di akhir sesi kelas pengajar akan memberikan tiga topik pilihan - 'Junkfood and Health Problems', 'Exercises for a Healthy Body' dan 'Internet as Students' Friend'- untuk penulisan buram pertama genre eksposisi analitis di rumah. Siswa dapat memilih satu di antara tiga topik tersebut.

Buram pertama yang dikerjakan di rumah diberi balikan isi dan organisasi teks melalui balikan sesama siswa di sesi kedua. Pemberian balikan dipandu dengan pertanyaan mengenai isi dan organisasi teks dari lembar panduan pemberian balikan untuk teks eksposisi analitis (lihat Lampiran 2). Kegiatan pemberian balikan sesama siswa dilakukan di sekolah dan di rumah. Pelatihan pemberian balikan dilakukan di sekolah, sedangkan pemberian balikan pada buram pertama milik teman dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah. Waktu pemberian balikan untuk buram milik teman adalah satu hari.

Pada hari berikutnya, lembar pemberian balikan dan buram pertama bersama-sama dikumpulkan pada pengajar. Pengajar mencermati buram pertama dan balikan yang diberikan pada buram tersebut. Jika terdapat pemberian balikan isi dan/atau organisasi teks yang keliru, pengajar akan memperbaiki balikan tersebut. Setelah pengajar memberikan koreksi pada balikan yang keliru, buram pertama dan lembar pemberian balikan dari teman dikembalikan pada siswa pemilik buram. Selanjutnya, siswa dapat memperbaiki buram pertama dengan mempertimbangkan saran-saran yang diberikan. Hasil perbaikan buram pertama akan menjadi buram kedua.

Satu hari sebelum sesi ketiga, siswa mengumpulkan buram kedua pada pengajar untuk mendapatkan balikan struktur bahasa (tata bahasa, ejaan, dan tanda baca). Balikan struktur bahasa diberikan melalui sistem kode (lihat Lampiran 4). Pada sesi ketiga, pengajar mengembalikan buram kedua yang telah mendapat balikan struktur bahasa dan meminta siswa memperbaiki buram tersebut. Selama sesi perbaikan buram kedua, siswa dapat berdiskusi dengan pengajar dan temannya untuk memperbaiki struktur bahasanya. Hasil perbaikan buram kedua menjadi buram ketiga yang mendapat nilai akhir dari pengajar. Waktu perbaikan buram kedua adalah dua hari.

### 2.3. *Prosedur Pengajaran Genre Laporan.*

Pengajaran genre laporan dilakukan selama tiga sesi. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Ketiga sesi tersebut terdiri dari satu sesi untuk pemberian teks-teks model, satu sesi untuk balikan dari sesama siswa, dan satu sesi untuk koreksi berdasarkan sistem kode. Sesi pertama adalah pemberian teks-teks model yang berisi penjelasan mengenai tujuan penulisan genre laporan, konteks sosial penggunaan genre laporan, isi dan organisasi teks dan struktur bahasa genre laporan. Penjelasan dilanjutkan dengan latihan mengenai isi dan organisasi teks genre laporan dan latihan struktur bahasa genre laporan. Di akhir sesi kelas, pengajar meminta siswa membuat buram pertama penulisan genre laporan di rumah. Khusus untuk penulisan genre laporan, pengajar membebaskan siswa untuk menulis dengan tema yang disukainya. Hal ini untuk memotivasi siswa mencari bahan-bahan yang diperlukannya untuk penulisan buram tersebut dan menghindari kemungkinan siswa menyontek tulisan siswa lain. Buram pertama yang dikerjakan di rumah diberi balikan isi dan organisasi teks melalui balikan dari sesama siswa di sesi kedua. Pemberian balikan dipandu dengan pertanyaan mengenai isi dan organisasi teks dari lembar panduan pemberian balikan untuk teks laporan (lihat Lampiran 3). Kegiatan pemberian balikan dari sesama siswa dilakukan di sekolah dan di rumah. Pelatihan pemberian balikan dilakukan di sekolah, sedangkan pemberian balikan pada buram pertama milik teman dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah. Waktu pemberian balikan untuk buram milik teman adalah satu hari. Pada hari berikutnya, lembar pemberian balikan dan buram pertama bersama-sama dikumpulkan pada pengajar. Pengajar mencermati buram

pertama dan balikan yang diberikan pada buram tersebut. Jika terdapat pemberian balikan isi dan/atau organisasi teks yang keliru, pengajar akan memperbaiki balikan tersebut. Setelah pengajar memberikan koreksi pada balikan yang keliru, buram pertama dan lembar pemberian balikan dari teman dikembalikan pada siswa pemilik buram. Selanjutnya, siswa dapat memperbaiki buram pertama dengan mempertimbangkan saran-saran yang diberikan. Hasil perbaikan buram pertama akan menjadi buram kedua.

Satu hari sebelum sesi ketiga, siswa mengumpulkan buram kedua pada pengajar untuk mendapatkan balikan struktur bahasa (tata bahasa, ejaan, dan tanda baca). Balikan struktur bahasa diberikan melalui sistem kode (lihat Lampiran 4). Pada sesi ketiga, pengajar mengembalikan buram kedua yang telah mendapat balikan struktur bahasa dan meminta siswa memperbaiki buram tersebut. Selama sesi perbaikan buram kedua, siswa dapat bertanya pada pengajar apabila siswa kesulitan memperbaiki struktur bahasanya. Buram kedua yang telah diperbaiki menjadi buram ketiga. Buram ketiga adalah teks yang diberikan nilai akhir oleh pengajar. Waktu untuk perbaikan buram kedua adalah dua hari.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dengan menggunakan metode yang telah dijabarkan pada subab sebelumnya, diketahui adanya peningkatan nilai yang signifikan dari setiap genre yang diajarkan. Nilai peningkatan genre naratif, eksposisi analitis, dan laporan berturut-turut adalah 17,34; 15,09; 11,50. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil pada penelitian mengenai penggunaan ancangan proses genre pada pengajaran kemahiran menulis yang dilakukan oleh Siti (2008). Selain itu, berdasarkan hasil uji kuesioner yang diberikan, siswa berpendapat ancangan proses genre efektif digunakan pada pembelajaran kemahiran menulis. Hal ini dibuktikan dengan rerata hasil uji kuesioner penggunaan ancangan proses genre pada

penulisan teks genre naratif, eksposisi analitis, dan genre laporan yang mencapai skala efektif.

Rerata peningkatan tertinggi terjadi pada penulisan teks genre naratif. Hal ini dikarenakan isi dan organisasi teks genre naratif lebih mudah dibandingkan isi dan organisasi teks genre eksposisi analitis, sebagaimana diungkapkan Spiro dan Taylor (1980: 5) dalam penelitiannya mengenai tingkat kesulitan isi dan organisasi teks genre naratif dan eksposisi analitis. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Newkirk (1987: 1) dan Sun (1998: 17). Mereka menemukan bahwa isi dan organisasi teks eksposisi analitis lebih sulit dibandingkan isi dan organisasi teks naratif. Pada genre naratif, siswa dapat mengembangkan isi cerita sekehendaknya selama alur ceritanya masih dapat dimengerti oleh pembaca. Siswa dapat mereka-reka alur cerita yang hendak dituliskan berdasarkan imajinasinya sendiri. Hal ini berbeda ketika siswa menulis teks eksposisi analitis. Pada penulisan teks eksposisi analitis, siswa harus memberikan kalimat tesis yang baik dan argumen-argumen pendukung yang kuat agar tujuan menulis teks eksposisi analitis (mengajak pembaca setuju dengan pemikirannya) dapat terwujud. Tanpa adanya kalimat tesis yang baik dan argumen pendukung yang kuat, tujuan menulis teks eksposisi analitis tidak dapat terwujud.

Penulisan argumen yang baik harus didukung oleh fakta-fakta yang dapat meyakinkan pembaca bahwa pemikiran penulis benar. Kesulitan yang muncul pada saat membuat paragraf argumentasi membuat nilai teks genre eksposisi analitis tidak sebaik nilai teks yang dibuat pada genre naratif. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Devi (2008) dalam penelitiannya mengenai penulisan teks genre eksposisi analitis. Ia mengatakan bahwa kesulitan terbesar yang dialami siswa ketika menulis teks genre eksposisi analitis adalah pada isi dan organisasi teks, karena tulisan pada genre ini harus dapat meyakinkan pembaca agar setuju dengan pemikiran penulis (hlm. x).

Temuan Devi sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Hal ini diketahui berdasarkan rerata peningkatan nilai teks genre eksposisi analitis yang lebih rendah dibandingkan rerata peningkatan nilai teks genre naratif atau laporan. Meski demikian, penggunaan ancangan proses genre pada penulisan teks genre eksposisi analitis tetap dapat membantu siswa menulis teks genre eksposisi analitis. Hal ini terbukti dengan adanya rerata peningkatan nilai yang signifikan pada buram ketiga teks genre eksposisi analitis.

Penulisan teks genre laporan juga memerlukan fakta-fakta pendukung agar topik yang ditulis dapat dideskripsikan dengan baik. Fakta-fakta pendukung tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang dimiliki siswa. Hal ini membantu siswa dalam menulis teks genre laporan. Meski demikian, rerata peningkatan nilai genre laporan tetap lebih rendah dibandingkan rerata peningkatan nilai genre naratif. Hal ini diduga terkait dengan kebiasaan membaca siswa yang mendukung penulisan genre naratif. Siswa lebih cenderung memilih membaca buku cerita, komik, cerpen, dan novel dibandingkan artikel yang hanya mengulas suatu topik tertentu. Hal ini membuat siswa menjadi lebih mahir ketika menulis alur cerita teks genre naratif dibanding mengulas suatu topik tertentu secara rinci saat menulis teks genre laporan. Hal lain yang menarik untuk diamati dari hasil penelitian ini adalah buram yang ditulis siswa adalah siswa yang dapat memberikan balikan pada teks temannya dengan memberitahu kekurangan teks secara terperinci dan mengusulkan saran-saran perbaikannya, cenderung menulis teksnya sendiri dengan lebih baik dibandingkan siswa yang memberikan balikan dengan singkat dan terkadang tidak memberikan saran perbaikannya. Tiga siswa dengan nilai terbaik pada penulisan teks genre naratif, yaitu siswa A, B, C, adalah siswa-siswa yang dapat memberikan balikan dengan terperinci. Tiga siswa dengan nilai akhir terendah pada penulisan teks genre naratif adalah Y, Z, dan FF hanya memberikan balikan singkat dan

tidak memberikan saran perbaikan. Siswa FF, misalnya menuliskan balikan untuk konflik cerita dalam teks temannya, "*Konflik dalam cerita ini sudah diceritakan secara logis dari permasalahan hingga cara menyelesaikannya, tapi penulis cerita belum menuliskan apa yang sebenarnya masalah yang terjadi.*" Siswa FF terkesan bingung dengan konflik cerita yang dibacanya, tetapi tidak bisa menuliskan balikan mengenai hal ini dengan baik. Siswa B menuliskan balikan tentang konflik teks yang dibacanya, "*Konfliknya kurang detail. Seharusnya tokoh menceritakan mengapa dia bisa mematahkan gitar temannya dan harus ada reaksi Tika ketika dia tahu gitarnya patah*". Siswa B dapat mengenali kekurangan konflik yang terjadi pada teks yang dibacanya dan menuliskan saran perbaikan mengenai hal tersebut.

Tiga siswa yang memperoleh nilai akhir tertinggi pada penulisan teks genre eksposisi analitis adalah siswa A, B, dan C. Ketiga siswa tersebut dapat mengenali kekurangan teks yang dibacanya dan dapat memberikan saran perbaikan dengan baik. Siswa C, misalnya menuliskan balikan mengenai argumen 2 dari teks yang dibacanya, "*Tidak sesuai dengan tesisnya. Pada tesis sedikit mengenai kekuatan tubuh/tubuh yang kuat tapi pada argumen II malah membahas tentang penambahan berat dan tinggi badan. Akan lebih baik bila disesuaikan dengan tesisnya.*" Siswa C cukup jeli untuk memperhatikan keterkaitan antara kalimat tesis dan isi paragraf argumentasi dalam teks yang dibacanya, sehingga ia dapat memberikan balikan mengenai kekurangan pada paragraf argumentasi teks.

Tiga siswa yang memperoleh nilai akhir terendah pada penulisan teks genre eksposisi analitis adalah siswa N, R, dan Z. Ketiga siswa ini terkesan bingung dengan teks yang dibacanya, sehingga tidak bisa memberikan balikan dengan baik. Siswa Z, misalnya menuliskan saran perbaikan paragraf argumentasi kedua, "*Sudah cukup bagus namun mungkin untuk lebih detailnya penulis juga harus memberi contoh*

alamat/situs di internet yang berisikan informasi pendidikan dengan cara-caranya". Padahal, siswa yang diberi balikan oleh siswa Z telah menuliskan situs-situs yang dimaksud siswa Z dalam paragraf argumentasi 2.

Tiga siswa yang memperoleh nilai akhir tertinggi pada penulisan teks genre laporan, yakni siswa A, B, dan F dapat menuliskan balikan dengan baik. Tiga siswa yang mendapat nilai terendah pada penulisan teks genre laporan tidak memberikan saran perbaikan pada buram temannya dengan baik. Ketiga siswa tersebut adalah siswa T, X, dan Z. Siswa T, misalnya hanya menuliskan balikan, "Penulis tidak memberikan klasifikasi umum dengan baik. Penulis seharusnya menambahkan detail lagi." Siswa T tidak menuliskan detail seperti apa yang sebaiknya ditambahkan penulis pada teks yang dibuatnya. Hal ini berbeda dengan balikan yang diberikan oleh siswa A. Siswa A menuliskan balikan, "Klasifikasi umum tentang cheetah sudah baik, namun lebih baik lagi jika diberikan termasuk dalam ordo atau species apa dan dapat hidup berapa tahun, memiliki indera penciuman atau pendengaran seperti apa." Siswa A memberitahukan secara terperinci hal-hal yang dapat ditambahkan penulis, sehingga teks yang dibuat penulis dapat lebih berisi dan menarik untuk dibaca.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ancangan proses genre dapat diimplementasikan pada pengajaran menulis teks Bahasa Inggris di SMA di Indonesia. Hasil ini juga didukung dengan respon positif siswa yang menganggap penggunaan ancangan proses genre efektif dalam membuat teks genre yang berterima.

Meski demikian, hasil penelitian yang menunjukkan rerata peningkatan nilai

teks genre eksposisi analitis lebih rendah dibandingkan rerata peningkatan nilai teks genre-genre lainnya, terkait isi dan organisasi teks genre eksposisi analitis yang lebih sulit dibandingkan genre-genre lainnya, membuat pengajar sebaiknya mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk pengajaran genre ini. Dengan pengalokasian waktu yang lebih banyak diharapkan siswa dapat menulis teks genre eksposisi analitis dengan lebih baik.

#### Daftar Pustaka

- Badger, Richard dan Goodith White. (2000). A Process Genre Approach to Teaching Writing. *ELT Journal*, 54/2, 153-160.
- Depdiknas (2004). *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta
- Devi Marliasari. 2007. *Using Clustering Technique to Improve the Senior High School Students' Abilities in Generating Ideas for Writing Analytical Exposition*. Skripsi yang Belum Dipublikasikan. Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Hedge, Tricia. (2002). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: OxfordUP.
- Helena I. R. Agustien. (2006). Genre-Based Approach and the 2004 English Curriculum. *A plenary paper presented at UPI national seminar* hal. 1-9. 9 Maret 2009. <http://eltj.oxfordjournals.org/cgi/content/full/61/4/341>.
- Kim, Miyoun. (2007). *Genre-Based Approach to Teaching Writing*, 6. 33-39. 9 Januari 2009. <http://www.i-testl.org>.
- Matsuo, Catherine dan Greg Bevan. 2002. *Two Approaches to Genre-Based Writing Instruction*. 4 April 2009. [http://www.adm.fukuoka-ac.jp/fu844/home2/Ronso/Jinbun/L38-1/L3801\\_0155.pdf](http://www.adm.fukuoka-ac.jp/fu844/home2/Ronso/Jinbun/L38-1/L3801_0155.pdf)

- Newkirk, Thomas. (1987). *The Non-Narrative Writing of Children. Research in the Teaching of English* vol. 21, No. 2. <http://www.jstor.org/pss/40171106>
- Siti Nurcahyani. (2008). *Implementasi Pendekatan Proses Genre untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I MTsN Kebumen 1*. Disertasi yang belum dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Malang. 6 Juni 2009. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/932/0>.
- Spiro, Rand J dan Barbara M. Taylor. (1980). *Investigating Children's Transition From Narrative to Expository Discourse: The Multidimensional Nature of Psychological Text Classification*. New York: National Insitute of Education.
- Sun, Lei. (2008). *The Literate Lexicon in Narrative and Expository Writing*. Disertasi yang belum dipublikasikan. Univeritas Oregon. 24 Desember 2009. <http://74.125.153.132/search?q=cach e:fCC1IBNjsg4J:https://scholars>
- Tribble, Christoper. (1996). *Writing*. Oxford: Oxford University Press.

### Lampiran 1

1. Bagaimana pendapatmu tentang orientasi (**orientation**) cerita ini? Apakah setting dan tokoh utama dalam cerita telah ditulis dengan baik sehingga kamu dapat mengetahui latar belakang cerita dan karakter tokoh utamanya? Jika temanmu belum menuliskan paragraf pendahulunya dengan baik, berikan saran perbaikannya.
2. Bagaimana pendapatmu tentang konflik-konflik (**complication**) yang terjadi dalam cerita ini? Apakah konflik-konflik yang terjadi diceritakan dengan logis (sesuai alur cerita dari orientasi)? Jika penceritaan konflik membingungkan, berikan saranmu.
3. Bagaimana pendapatmu mengenai resolusi (**resolution**) yang dibuat untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi? Jika resolusi cerita ini belum disampaikan dengan jelas, berikan saran perbaikannya.
4. Apakah moral cerita/tema tulisan temanmu? Jika kamu belum dapat menemukan moral ceritanya, tuliskan saran agar temanmu dapat memperbaiki tulisannya.
5. Bagaimana temanmu mendeskripsikan situasi, tempat, dan waktu ceritanya? Apakah deskripsinya dapat membuat cerita menjadi lebih menarik? Bila tidak, berikan saranmu.

### Lampiran 2

1. Bagaimana pendapatmu tentang orientasi (**orientation**) cerita ini? Apakah setting dan tokoh utama dalam cerita telah ditulis dengan baik sehingga kamu dapat mengetahui latar belakang cerita dan karakter tokoh utamanya? Jika temanmu belum menuliskan paragraf pendahulunya dengan baik, berikan saran perbaikannya.
2. Bagaimana pendapatmu tentang konflik-konflik (**complication**) yang terjadi dalam cerita ini? Apakah konflik-konflik yang terjadi diceritakan dengan logis (sesuai alur cerita dari orientasi)? Jika penceritaan konflik membingungkan, berikan saranmu.
3. Bagaimana pendapatmu mengenai resolusi (**resolution**) yang dibuat untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi? Jika resolusi cerita ini belum disampaikan dengan jelas, berikan saran perbaikannya.
4. Apakah moral cerita/tema tulisan temanmu? Jika kamu belum dapat menemukan moral ceritanya, tuliskan saran agar temanmu dapat memperbaiki tulisannya.
5. Bagaimana temanmu mendeskripsikan situasi, tempat, dan waktu ceritanya? Apakah deskripsinya dapat membuat cerita menjadi lebih menarik? Bila tidak, berikan saranmu.

Lampiran 3

1. Bagaimana pendapatmu tentang klasifikasi umum (*general classification*) teks yang di buat temammu? Apakah klasifikasi tersebut telah memberikan gambaran umum yang baik mengenai topik yang ingin disampaikan? Jika temammu belum menuliskan paragraf klasifikasi umum dengan baik, berikan saran perbaikannya.

2. Bagaimana pendapatmu tentang deskripsi (*description*) yang dituliskan temammu? Apakah deskripsi yang diberikan dapat mendeskripsikan objek dengan baik (misalnya: bentuk, habitat, karakter, penggunaan)? Jika deskripsi belum lengkap (belum dapat mendeskripsikan topik dengan baik), berikan saranmu.

Lampiran 4

| Marking | Meaning                                      | Example   |
|---------|--|---|
| WF      | Wrong form                                   | Her house <u>located</u> <sup>WF</sup> at the city.               |
| WW      | Wrong word                                   | Patient, funny, and <u>kindly</u> <sup>WW</sup>                   |
| //      | A new sentence needed                        | I can play with my friend // after that I have to do my homework. |
| ///     | A new paragraph needed                       |   |
| ✓       | Something is missing                         | You arrived in Brighton ✓ <u>the 1<sup>st</sup></u>               |
| Sp      | Wrong spelling                               | Confortbale <sup>Sp</sup>   |
| WO      | Word order                                   | You haven't seen yet <sup>WO</sup> London                         |
| P       | Wrong punctuation                            | Look out. <sup>P</sup>  |
| VF      | Wrong verb form                              | The Titanic sunk <sup>VF</sup> very quickly.                      |
| Ø       | Not necessary                                | John came in and he <del>sat</del> down.                          |
| [ ]     | This part needs to be rearranged or reworded |   |

The mistake that isn't in the table yet, will be coded by (\*) and will be explained in the bottom margin. (diadaptasi dari Hegde, 2002: 316)